

**TRADISI *JOLENAN* DI DESA SOMONGARI KECAMATAN
KALIGESING KABUPATEN PURWOREJO**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)

Oleh :

TAUFIQ AKBAR SIDIQ

NIM. 11120133

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2016**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Taufiq Akbar Sidiq
NIM : 11120133
Jenjang/Jurusan : S1/Sejarah dan Kebudayaan Islam

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penulisan / karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk pada sumbernya.

Yogyakarta, 31 Maret 2016

Saya yang menyatakan,



Taufiq Akbar Sidiq

NIM : 11120133

NOTA DINAS

Kepada Yth.,

**Dekan Fakultas Adab dan
Ilmu Budaya**
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul :

**TRADISI *JOLENAN* DI DESA SOMONGARI KECAMATAN KALIGESING
KABUPATEN PURWOREJO**

Yang ditulis oleh:

Nama : Taufiq Akbar Sidiq

NIM : 11120133

Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqasah.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 31 Maret 2016

Dosen pembimbing,



Drs. H. Musa, M.Si.

NIP. 19620812 199203 1 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fak. (0274) 513949
Web : <http://adab.uin-suka.ac.id> E-mail : fadib@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DA/PP.009/ 797 /2016

Skripsi / Tugas Akhir dengan judul:

**TRADISI JOLENAN DI DESA SOMONGARI KECAMATAN KALIGESING KABUPATEN
PURWOREJO**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : TAUFIQ AKBAR SIDIQ

NIM : 11120133

Telah dimunaqosyahkan pada : **Senin, 11 April 2016**

Nilai Munaqosyah : **B+**

Dan telah dinyatakan diterima oleh **Fakultas Adab dan Ilmu Budaya** UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. Musa, M. Si

NIP 19620912 199203 1 001

Penguji I

Drs. Badrun, M. Si

NIP 19631116 199203 1 003

Penguji II

Drs. Sujadi, MA

NIP 19701009 199503 1 001

Yogyakarta, 12 April 2016
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya



Dr. Zamzani Afandi, M.Ag.

NIP 19631111 199403 1 002

MOTTO

Bersabar, Berusaha dan Bersyukur

Bersabar dalam berusaha

Berusaha dengan tekun dan pantang menyerah

Dan bersyukur atas apa yang diperoleh

HALAMAN PERSEMBAHAN

Untuk:

Yang pertama dari segalanya...

*Sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT.
Taburan cinta dan kasih-Mu telah memberikanku
kekuatan, membekaliku dengan ilmu serta
mengenalkanku dengan cinta.*

*Kupersembahkan karya sederhana ini kepada orang
yang sangat kukasih dan kusayangi.*

*Ibu dan Bapak tercinta yang membuatku termotivasi
dan selalu menyirami kasih sayang, selalu
mendoakanku dan selalu menasehatiku dengan baik.*

*My sweet Heart, terima kasih atas kasih sayang,
perhatian, dan kesabaranmu yang telah
memberikanku semangat dan inspirasi dalam
menyelesaikan tugas akhir ini.*

ALMAMATERKU FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

UIN SUNAN KALIJAGA

ABSTRAK

Masyarakat Jawa memiliki kebudayaan yang beragam, hal ini di karenakan oleh kondisi sosial budaya masyarakat antara yang satu dengan yang lainnya berbeda. Salah satu bentuk tradisi atau kebudayaan Jawa yang populer di Desa Somongari, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo yang masih dipertahankan dan dilestarikan hingga sekarang adalah tradisi *Jolenan*. Tradisi *Jolenan* sudah dilaksanakan sejak pemerintahan Raden Lokajaya di Desa Somongari.

Tradisi *Jolenan* mempunyai keunikan sendiri yang mana tidak menyerupai tradisi-tradisi di daerah lain. *Jolenan* berasal dari kata *ojo* dan *lalen* yang berarti jangan lupa. Maksud dari arti kata *ojo* dan *lalen* yaitu bahwa masyarakat desa Somongari untuk tidak lupa kepada Allah dan selalu bersyukur atas limpahan hasil bumi Somongari. Tradisi *Jolenan* juga dimanfaatkan sebagai sarana menjaga silaturahmi, terutama bagi masyarakat Somongari yang merantau keluar kota / PAKES (Paguyuban Keluarga Somongari). Hal tersebut dapat di amati ketika *Jolenan* dilaksanakan jumlah masyarakat perantauan yang pulang lebih banyak dari pada saat hari raya Idul Fitri.

Penulis menggunakan pendekatan *sosio-antropologis*. Melalui pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan sebuah penjelasan yang mampu mengungkapkan gejala-gejala dari suatu peristiwa yang berkaitan erat dengan struktur sosial dan proses sosial termasuk perubahan-perubahan sosial di dalam kehidupan masyarakat. Adapun teori yang digunakan yaitu teori kontrak sosial (social contract) yang dikemukakan oleh Emile Durkheim. Menurut Durkheim kontrak sosial masyarakat pedesaan selalu terikat dengan sumpah-sumpah sakral keagamaan yang memperlihatkan bahwa setiap kesepakatan terbentuk antara mereka bukan hanya ikatan kedua belah pihak, tetapi juga melibatkan campur tangan Tuhan di dalamnya.

Studi ini menghasilkan beberapa penemuan, antara lain yang pertama adalah pelaksanaan tradisi *Jolenan* bermula dari perjanjian Adipati Singanegaran dengan raja makhluk halus agar membantu segala urusan Adipati Singanegaran dengan syarat diberi sesaji pada bulan *safar* hari selasa wage. Namun seiring berkembangnya Islam, masyarakat Desa Somongari percaya bahwa tradisi *Jolenan* memberikan berkah tersendiri bagi masyarakat dan akhirnya proses memberikan sesaji dll hanya dianggap sebagai simbol untuk bersyukur kepada Allah atas limpahan hasil bumi Somongari. Kedua, Masyarakat percaya bahwa Allah memberikan berkah yang melimpah bagi kehidupan masyarakat setelah tradisi *Jolenan* dilaksanakan Somongari. Ketiga, tradisi *Jolenan* masih tetap dilestarikan oleh masyarakat Desa Somongari karena mampu menyatukan masyarakat dari berbagai daerah, memupuk kerukunan, menciptakan solidaritas tinggi dan di dimanfaatkan untuk silaturahmi khususnya bagi masyarakat Desa Somongari yang merantau ke kota-kota besar.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Penulis ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufiq, hidayah dan inayah-Nya sehingga dapat terselesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw, yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju kepada zaman yang penuh cahaya keimanan.

Berkat rahmat, karunia dan hidayah-Nya, Penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Tradisi *Jolenan* di Desa Somongari, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo”. Penyelesaian skripsi ini merupakan upaya penulis untuk memahami Tradisi *Jolenan*, baik mengenai sejarah, prosesi dan faktor penyebab mengapa tradisi ini masih dilestarikan.

Skripsi ini ditujukan untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan tahap akhir pendidikan Sarjana Strata Satu (SI) di Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulisan skripsi ini tentunya bukanlah sebuah proses yang mudah dan mulus, karena di dalamnya banyak kendala yang menghadang. Jika skripsi ini akhirnya (dapat dianggap) selesai, maka hal tersebut bukan semata-mata usaha penulis sendiri, melainkan juga karena adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penyusun menyampaikan terima kasih kepada mereka yang telah memberikan bantuan, bimbingan, nasihat, serta

motivasi. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menghaturkan ucapan terima kasih sedalam-dalamnya kepada :

1. Kedua orang tuaku, Bapak Rudi dan Ibu Ambarwati yang tiada hentinya selalu menyertakan nama penulis dalam setiap doa mereka demi terselesaikannya skripsi ini dan juga demi kesuksesan setiap langkah yang penulis lalui. Atas pengorbanan kalian yang tak akan pernah mampu terbalaskan oleh penulis. Hanya doa yang dapat penulis lakukan di sela-sela sujud, semoga bapak dan ibu mendapat limpahan rahmat dan ridha Allah SWT. Selanjutnya, untuk Nenek dan adik-adiku tersayang, Mbah Kasirah, Noviana Rahmawati, Ahmad Irfan Ghazali, Chaerunisa zahra pratiwi dan Muhammad Al farizqi, terima kasih atas perhatian, motivasi dan tawa riang kalian yang selalu menghibur penulis.
2. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dra. Soraya Adnani selaku dosen pembimbing akademik dan Drs. H. Musa M, Si. Selaku dosen pembimbing skripsi. Terima kasih telah meluangkan waktu, pikiran dan tenaga untuk memberikan arahan, bimbingan serta nasihat kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Seluruh staf pengajar Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmunya kepada penulis, Khusus staf pengajar Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam.

6. Seluruh karyawan dan karyawan di lingkungan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas bantuan mereka selama ini.
7. Kepada calon istriku (RM) yang selalu sabar menghadapi keluhan-keluhan penulis, yang selalu memberikan jalan keluar kepada penulis ketika pengerjaan skripsi dan yang selalu mensupport tenaga dan pikirannya demi mencapai penyelesaian penulis.
8. Sahabat-sahabat SKI 2010-2011, baik yang berkonsentrasi budaya maupun sejarah, sahabat-sahabat KKN, teman-teman MR. TANI band, teman-teman kos dan semua teman yang sering main bareng .
9. Bapak Mugiyanto, sekretaris Desa Somongari dan keluarganya yang telah banyak membantu penelitian penulis sehingga memperoleh data dengan mudah. Terim kasih sudah meluangkan waktu di sela pekerjaannya untuk diwawancarai dan memberikan informasi tentang Sejarah Tradisi *Jolenan*. Selain itu, saya ucapkan terima kasih kepada para jajaran staf di Kelurahan Somongari.
10. Bapak Subagyo, mantan Lurah dan ketua panitia acara Tradisi *Jolenan* yang sudah meluangkan waktu dan bersedia diwawancarai di sela kesibukannya.

Atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak di atas, penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga mereka semua senantiasa mendapatkan dan hidayah dari Allah SWT. Namun demikian, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat penulis

harapkan demi perbaikan skripsi ini. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan pembaca umumnya.

Yogyakarta, 31 Maret 2016

Penulis

Taufiq Akbar Sidiq

NIM : 11120133



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Dan Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Landasan Teori.....	9
F. Metode Penelitian.....	11
G. Sistematika Pembahasan	14

**BAB II : GAMBARAN UMUM MASYARAKAT DESA SOMONGARI,
KECAMATAN KALIGESING, KABUPATEN PURWOREJO.**

A. Letak dan Kondisi Geografis	16
B. Kondisi Demografi dan Monografi	19
C. Kondisi Ekonomi	19
D. Kondisi Pendidikan	21
E. Kehidupan Keagamaan	22
F. Sistem Sosial dan Budaya	25

**BAB III : ASAL USUL DAN PROSESI PELAKSANAAN TRADISI
JOLENAN DI DESA SOMONGARI, KECAMATAN KALIGESING,
KABUPATEN PURWOREJO.**

A. Asal-usul Tradisi <i>Jolenan</i>	30
B. Prosesi Pelaksanaan Tradisi <i>Jolenan</i>	35
C. Makna Simbolik Aktivitas dalam Tradisi <i>Jolenan</i>	38

**BAB IV : FAKTOR MASIH DILESTARIKANNYA TRADISI *JOLENAN* DI
DESA SOMONGARI, KECAMATAN KALIGESING, KABUPATEN
PURWOREJO.**

A. Bentuk Eksistensi Tradisi <i>Jolenan</i>	48
B. Faktor Masih Dilaksanakannya Tradisi <i>Jolenan</i>	51
C. Faktor Pendukung Terlaksanakannya Tradisi <i>Jolenan</i>	59

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan 62

B. Saran..... 63

DAFTAR PUSTAKA 65

LAMPIRAN-LAMPIRAN 68



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	19
Tabel 2. Jumlah penduduk berdasarkan Mata Pencaharian	20
Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan	21
Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama	23



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Daftar Informan
- Lampiran 2 Foto Dokumentasi Tradisi *Jolenan* Di Desa Somongari Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo.
- Lampiran 3 Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Upacara adat merupakan salah satu bentuk realisasi wujud kebudayaan yang berupa suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat atau sering disebut *sistem sosial*. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang paling berinteraksi dari waktu ke waktu dan selalu mengikuti pola-pola tertentu berdasarkan adat tata kelakuan.¹

Masyarakat Jawa memiliki kebudayaan yang beragam, hal ini dikarenakan oleh kondisi sosial budaya masyarakat anantara yang satu dengan yang lainnya berbeda. Kebudayaan adalah cara berfikir dan cara manusia untuk menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan kelompok yang membentuk kesatuan sosial dalam suatu ruang dan waktu.²

Suatu kebudayaan dapat dirumuskan sebagai perangkat nilai-nilai dan cara berlaku (kebiasaan) yang dipelajari, pada umumnya dimiliki oleh para warga dari suatu masyarakat³. Jadi kebudayaan menunjuk kepada berbagai aspek kehidupan. Kata itu meliputi cara-cara berlaku, kepercayaan-kepercayaan, dan sikap-sikap, serta hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau

¹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta : PT Gramedia, 2002), hlm. 128.

² A. Syahri, *Implementasi Agama Islam Pada Masyarakat Jawa* (Jakarta : DEPAG, 1985), hlm. 2.

³ T.O Ihromi, *Pokok-pokok Antropologi Budaya* (Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia, 1996), hlm. 21-22.

kelompok tertentu⁴. Suatu unsur kebudayaan akan tetap bertahan apabila masih memiliki fungsi atau peranan dalam kehidupan masyarakat, Sebaliknya unsur itu akan punah apabila tidak berfungsi lagi. Demikian pula upacara tradisional sebagai unsur kebudayaan tidak mungkin dipertahankan apabila masyarakat pendukungnya tidak merasakan manfaat lagi.⁵

Salah satu bentuk tradisi atau kebudayaan Jawa yang populer di Desa Somongari kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo yang masih dilestarikan hingga sekarang adalah tradisi *Jolenan*. Masyarakat Desa Somongari, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo masih menghormati kebudayaan yang dimiliki. Tradisi *Jolenan* telah ada sejak jaman Majapahit (abad 15) yaitu sejak jaman pemerintahan Raden Lokajaya di desa Somongari. Namun pada masanya, tradisi *Jolenan* tidak semeriah sekarang, tradisi *Jolenan* dahulu hanya sekedar berdoa bersama dan makan bersama.

Tradisi *Jolenan* ini rutin dilakukan tiap dua tahun sekali pada bulan sapar, alasan kenapa dilaksanakan setiap bulan sapar karena dipercaya masyarakat setempat bahwa bulan tersebut di anggap baik oleh masyarakat. Selain itu karena memang setiap bulan sapar biasanya bertepatan dengan masa panen masyarakat desa Somongari.

Jolenan diwujudkan dalam bentuk gubungan terbuat dari anyaman bambu atau ancak yang ditutup dengan anyaman daun aren muda yang mengandung makna, bahwa segi empat di bawah menggambarkan hubungan sesama manusia

⁴ Mulyadi. Dkk, *Upacara Tradisional Sebagai Kegiatan Sosialisasi Daerah Istimewa Yogyakarta* (Yogyakarta : DEPDIKBUD, 1982-1983), hlm. 4.

⁵ *Ibid.*, hlm. 18.

di dunia, kemudian ke atas semakin mengerucut dimaksudkan semua kegiatan di dunia ini pada akhirnya menyatu untuk menyembah kepada Allah SWT. Iring-iringan *Jolenan*, disertai berbagai kesenian yang ada di desa tersebut seperti Incling, Barongan, Warokan, Jaran Kepang, Ndolalak, Rebana dll.⁶

Pada prosesi tradisi *Jolenan* diawali dengan *Pertama*, Malam Tirakatan. Tirakatan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Somongari dimulai sekitar pukul 21.00 WIB. Acara tirakatan diikuti oleh masyarakat Somongari yang beragama Islam, acara tersebut berupa membaca Tahlil, surat Yasin, dan doa bersama. *Kedua*, Kenduri Lingkungan. Kenduri ini dilaksanakan pada pagi hari disetiap kelompok RT. Setiap RT tersebut membawa tumpeng yang kemudian dipilih enam tumpeng sebagai pengisi Jolen dan didoakan bersama. *Ketiga*, Pemasangan Sesaji di Makam Leluhur. Kegiatan ini dilakukan oleh juru kunci dengan meletakkan sesaji, membaca Yasin, Tahlil dan doa bersama. Kegiatan ini dilakukan untuk memohon ijin kepada leluhur. *Keempat*, Pentas Kesenian. Pentas kesenian dilakukan di halaman makam Kedono-Kedini dan disaksikan oleh penonton. Aktivitas ini dilaksanakan sebagai bentuk persembahan terhadap salah satu leluhur. *Kelima*, Kirab *Jolen*. Kirab *Jolen* diyakini masyarakat sebagai bentuk membagikan berkah kepada seluruh masyarakat. Perjalanan kirab mengelilingi desa sebagai harapan agar berkah dapat merata ke seluruh desa.

Tradisi *Jolenan* mempunyai keunikan sendiri yang mana tidak menyerupai tradisi-tradisi di daerah lain. *Jolenan* berasal dari kata ”*ojo* dan *lalen* “, yang berarti jangan lupa. Maka tradisi *Jolenan* ini sangat dimanfaatkan sebagai sarana

⁶ Wawancara dengan ketua panitia kegiatan, Subagyo. tanggal 30 November 2015.

menjaga silaturahmi, terutama bagi masyarakat Somongari yang merantau ke luar kota. Hal tersebut dapat diamati ketika *Jolenan* dilaksanakan jumlah masyarakat perantauan yang pulang lebih banyak dari pada saat hari raya Idul Fitri.

Perantauan yang tergabung dalam paguyuban keluarga Somongari (PAKES) selalu memberikan bantuan saat acara *Jolenan* dilaksanakan. Bantuan tersebut semata-mata tidak berbentuk materiil saja, melainkan bantuan immateriil jg mereka berikan. Mengingat bahwa setiap acara *Jolenan* akan dilaksanakan, para perantau selalu memerlukan diri pulang kampung untuk mengikuti acara ini.

Masyarakat sendiri bersifat dinamis. Selalu bergerak ke arah perubahan. Perubahan tersebut dapat berdampak besar yang melibatkan aspek-aspek sosial yang vital dalam masyarakat. Karena sifat dinamisnya, suatu masyarakat dapat berkembang dan sangat mungkin untuk mengalami perubahan.

Perubahan sosial yang saat ini masih merasuki sebagian masyarakat adalah modernisasi. Menurut Smith, modernisasi merupakan proses yang dilandasi dengan seperangkat rencana dan kebijaksanaan yang disadari untuk mengubah masyarakat kearah kehidupan masyarakat yang kontemporer yang menurut penilaian lebih maju dalam derajat kehormatan tertentu.⁷

Identitas kebersamaan dalam bentuk budaya yang mengikat masyarakat perlahan mulai merenggang dan luntur. Lunturnya kebudayaan tersebut seringkali dimulai karena para generasi penerus tidak mampu untuk melestarikan budaya mereka sendiri. Penanaman nilai-nilai dan falsafah hidup yang telah turun-

⁷ Suratman, dkk. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Malang : Intimedia, 2010), Hlm. 121.

temurun dilakukan pada akhirnya menemui kesurutan. Hanya sedikit generasi yang masih mampu untuk menjunjung tinggi budaya asli mereka dalam tatanan yang seutuhnya.

Namun tidak semua daerah mudah melepaskan kebudayaan mereka meskipun modernisasi telah mereka rasakan. Mereka adalah masyarakat yang mengerti dengan baik apa yang telah diyakini dan dilaksanakan oleh para nenek moyang mereka dari generasi ke generasi.

Penulis memilih tradisi *Jolenan* sebagai kajian untuk diteliti karena melihat keberadaan tradisi *Jolenan* saat ini bukan semata-mata hasil warisan saja melainkan juga merupakan hasil dari keteguhan hati masyarakat Desa Somongari untuk mempertahankan budaya mereka.

Bertolak dari berbagai paparan diatas, penulis ingin mengetahui faktor yang menyebabkan tradisi *Jolenan* masih bertahan dan tetap dilestarikan oleh masyarakat Desa Somongari baik masyarakat setempat maupun masyarakat perantauan hingga membuat mereka masih gigih melaksanakan dan melestarikan tradisi *Jolenan* tersebut.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut dan ingin memberi suatu batasan pada penegasan judul dan rumusan masalah agar hasil yang dicapai lebih terstruktur dan terarah. Ruang lingkup yang ingin diteliti yaitu tentang apa saja faktor penyebab tradisi *Jolenan* masih

dipertahankan dan dilestarikannya. Maka dari itu penulis akan merumuskan masalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana latar belakang munculnya tradisi *Jolenan*?
- b. Apa makna simbolik aktivitas dalam tradisi *Jolenan*?
- c. Mengapa tradisi *Jolenan* masih bertahan dan tetap dilestarikan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penulisan ini mempunyai tujuan yang hendak dicapai antara lain :

1. Untuk mengetahui latar belakang munculnya Tradisi *Jolenan* di Desa Somongari, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo
2. Untuk menjelaskan prosesi pelaksanaan dan makna simbolik aktivitas tradisi *Jolenan* di Desa Somongari, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo
3. Untuk mengetahui faktor penyebab masyarakat Somongari masih melaksanakan dan melestarikan tradisi *Jolenan*.

Dengan melihat tujuan dari penulisan ini, maka diharapkan mempunyai kegunaan sebagai berikut :

1. Penulisan ini diharapkan memberi gambaran tentang latar belakang munculnya Tradisi *Jolenan* di Desa Somongari, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo.
2. Diharapkan untuk memberi pengetahuan bagi penulis dan juga pembaca yang berminat mempelajari perkembangan maupun pelaksanaan tradisi *Jolenan*.

3. Secara teoritis, bagi mahasiswa/i Sejarah dan Kebudayaan Islam khususnya yang berkonsentrasi di Kebudayaan Islam, dapat dijadikan sebagai Khazanah dan referensi keilmuan.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian tentang upacara atau tradisi sudah banyak yang menulis, tetapi dengan melihat hasil penelitian ataupun tulisan-tulisan yang pernah ditulis sebelumnya, dapat membantu jalannya suatu penelitian. Namun ada beberapa karya tulis yang erat hubungannya dengan topik ini yang penulis temukan. Adapun karya tulis tersebut antara lain.

Skripsi yang ditulis oleh Natalia Tri Andyani dengan judul “Eksistensi Tradisi Saparan Pada Masyarakat Desa Sumberejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang”. Penulis adalah mahasiswa jurusan sosiologi dan antropologi, fakultas ilmu sosial, UNS tahun 2013. Skripsinya menguraikan tentang pelaksanaan perayaan tradisi Saparan dibagi dalam tiga klasifikasi perayaan yaitu perayaan komunal, perayaan individu dan perayaan yang bersifat hiburan. Perayaan komunal yaitu doa bersama di rumah kepala dusun, perayaan individu dilaksanakan di rumah masing-masing dan perayaan hiburan bertujuan untuk meramaikan suasana Saparan. Perbedaan skripsi yang ditulis oleh Natalia Tri Andyani dengan penulis yaitu pada faktor penyebab tradisi *Jolenan* masih dipertahankan dan dilestarikannya oleh masyarakat Desa Somongari.

Skripsi yang ditulis oleh Supandi dengan judul “Makna dan Pengaruh Tradisi Syawalan Bagi Masyarakat Multi-Agama di Komplek Mandala Asri

Yogyakarta”. Penulis adalah mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014. Skripsinya menguraikan bahwa tradisi syawalan mempunyai peran yang cukup besar dalam menyatukan masyarakat kompleks Mandala Asri. Perbedaan skripsi yang ditulis oleh Supandi dengan penulis yaitu pada faktor penyebab masih dipertahankannya tradisi *Jolenan* oleh masyarakat Desa Somongari.

Skripsi yang ditulis oleh Chatma Fauyian Rohma dengan judul “Peran Jaringan Sosial Dalam Pelaksanaan Tradisi Jolenan Pada Masyarakat Desa Somongari Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo”. Penulis adalah mahasiswa UNY Fakultas Ilmu Sosial tahun 2011. Skripsinya menguraikan bahwa peran jaringan sosial sangat mendukung terlaksananya acara tradisi Jolenan di desa Somongari. Hubungannya dengan skripsi ini sedikit banyak pada skripsi yang akan diteliti juga akan membahas dan mengulas tentang *Jolenan*. Namun Perbedaan skripsi yang ditulis oleh Chatma dengan penulis yaitu bahwa tradisi *Jolenan* yang penulis teliti lebih kearah faktor penyebab masih dilestarikannya tradisi *Jolenan* oleh masyarakat Desa Somongari.

Dari beberapa bahan pustaka tersebut terlihat adanya perbedaan objek maupun ruang lingkup kajian dengan penelitian skripsi ini dan sejauh penelusuran penulis tidak satu pun secara spesifik membahas tentang “Tradisi *Jolenan* Di Desa Somongari, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo”.

E. Landasan Teori

Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat beraneka ragam bagi manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Manusia memerlukan kepuasan material dan spiritual. Kebutuhan tersebut sebagian besar dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri.

Keterkaitan antara kebudayaan dan masyarakat pendukung itu tampak lebih jelas kalau dilakukan oleh sekelompok masyarakat yang cenderung memiliki banyak persamaan dan interaksi sosial. Sementara itu, kebudayaan akan cenderung senantiasa diikuti oleh masyarakat pendukungnya secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya, meskipun sering terjadi pada anggota masyarakat yang bersangkutan dengan datang silih berganti, sebab munculnya bermacam-macam faktor seperti kematian dan kelahiran.⁸

Masyarakat dengan segala pranata sosialnya akan mempengaruhi bahkan membentuk perilaku manusia itu sendiri. Dari ini dapat dikatakan bahwa masyarakat diserap kembali oleh manusia melalui hubungan internal.⁹ Berkaitan dengan masyarakat sosial, Durkheim membahas dalam bukunya *Division of Labour*, tentang kontrak sosial (social Contract) menjelaskan bahwa kehidupan sosial telah membentuk corak-corak paling mendasar dalam kebudayaan manusia, yang menyatakan bahwa masyarakat tercipta pertama kali dari dua individu yang sepakat untuk bekerja sama. Seseorang mengatakan, “Saya akan melakukan ini, jika anda melakukan itu”. Bila seorang yang menjadi lawan bicara sepakat, maka

⁸ Soerjono Soekanto, *Pengantar Ilmu Sosial* (Jakarta : Gramedia, 1969), hlm. 74.

⁹ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 54.

lahirlah sebuah masyarakat. Sebagai contoh, kontrak sosial masyarakat purba selalu terikat dengan sumpah-sumpah sakral keagamaan yang memperlihatkan bahwa setiap kesepakatan yang terbentuk antara mereka bukan hanya ikatan kedua belah pihak, tetapi juga melibatkan campur tangan Tuhan di dalamnya. Sebab yang akan merasakan akibat dari kesepakatan tersebut adalah seluruh anggota masyarakat.¹⁰

Durkheim menyatakan bahwa masyarakat itu tercipta dari dua individu yang sepakat untuk bekerja sama, kesepakatan itu disebut Durkheim sebagai kontrak sosial. Namun yang terpenting bagi Durkheim, suatu masyarakat terbentuk dengan adanya unsur-unsur yang mengatur terjadinya sebuah kontrak sosial. Masyarakat terbentuk atas kesadaran kelompok. Dalam hal ini, Durkheim membaginya menjadi dua bagian. Pertama kesadaran eksterior, yaitu merupakan kesadaran yang berada di luar individu, yang sudah mengalami proses internalisasi ke dalam individu dalam wujud aturan-aturan moral, agama, nilai (baik-buruk) dan lain sebagainya. Kedua, adalah kesadaran kolektif yang memiliki daya paksa terhadap individu, dan akan mendapat sanksi tertentu jika hal itu dilanggar.¹¹

Kemudian tentang solidaritas sosial. Durkheim membagi perbedaan yang paling mendasar antara masyarakat purba dengan masyarakat modern adalah usaha masyarakat purba untuk selalu mewujudkan kesatuan. Kemudian tentang

¹⁰ Daniel L. Pals terjemahan Inyik Ridwan Muzir, *Seven Theories Of Religion : Tujuh Teori Agama Paling Komprehensif* (Yogyakarta : IRCiSod, 2011), hlm. 137.

¹¹Tari Lembayung."Anatomi Teori Emile Durkheim", dalam <http://tari.lembayung.blogspot.com/2013/05/anatomi-teori-emile-durkheim.html>. Di akses pada tanggal 23 maret 2015

solidaritas mekanik dijelaskan bahwa solidaritas mekanik muncul pada masyarakat yang masih sederhana dan diikat oleh kesadaran kolektif serta belum mengenal adanya pembagian kerja diantara para anggota kelompok (masyarakat pedesaan). Solidaritas mekanik merujuk kepada ikatan sosial yang dibangun atas kesamaan, kepercayaan dan adat bersama.

Ciri masyarakat dengan solidaritas mekanik ini ditandai dengan adanya kesadaran kolektif dimana mereka mempunyai kesadaran untuk hormat pada ketaatan karena nilai-nilai keagamaan masih sangat tinggi. Hal inilah yang akan menjadi pisau analisis penulis, mengukur beberapa besar keinginan masyarakat melaksanakan dan melestarikan tradisi *Jolenan* di Desa Somongari Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo. Dilihat dari masyarakatnya yang sebagian besar banyak yang merantau ke kota-kota besar, bagaimana tradisi *Jolenan* ini bisa mengawal mereka dalam bersosial selanjutnya.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan sosiologi dan antropologi. Pendekatan sosiologi merupakan pendekatan yang menitikberatkan pada struktur-struktur sosial dan proses sosial termasuk perubahan-perubahan sosial di dalam kehidupan manusia.¹² Pendekatan antropologi mengungkapkan nilai-nilai yang melatarbelakangi perilaku, status, sistem kepercayaan yang mendasari pola hidup, dan lain sebagainya.¹³

F. Metode Penelitian

¹²Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, (Jakarta : UI Press), hlm. 167.

¹³ Selo Soemardjan dan Soelaema Soemardi, *Serangkai Bunga Sosiologi*, (Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 1864), hlm.14.

Obyek yang dikaji dalam penelitian ini adalah aktifitas sekelompok orang dalam melestarikan tradisi warisan para leluhurnya. Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian budaya dengan jenis penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang itu sendiri.¹⁴ Menurut Arif Furchan, penelitian kualitatif dilakukan melalui empat tahapan yaitu : pengumpulan data, seleksi data, analisis data dan penulisan laporan. Menurut Suwardi Endraswara penelitian budaya dilakukan melalui lima tahap, empat tahapan di atas ditambah dengan pemilihan tempat (setting).¹⁵

1. Pemilihan Tempat (setting)

Langkah awal dalam penelitian lapangan adalah pemilihan lokasi dan lokasi tersebut harus mempunyai tiga unsur yaitu : tempat, pelaku, dan kegiatan. Tempat (lokasi penelitian) yang dipilih dalam penelitian ini adalah Desa Somongari, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo. Sedangkan pelaku dalam kegiatan ini yakni para sesepuh, tokoh masyarakat, aparat pemerintahan (Bupati), aparat desa, warga setempat, dan ketua PAKES (Paguyuban Keluarga Somongari).

2. Pengumpulan data

Penulis mengumpulkan data yang berkaitan dengan kegiatan penelitian ini yaitu dengan cara :

a. Teknik Observasi

¹⁴ Arif Furchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif* ,(Surabaya : Usaha Nasional, 1992), hlm. 21.

¹⁵ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 2006), hlm. 203.

Observasi dilakukan dengan pengamatan secara langsung terhadap gejala obyek yang diteliti.¹⁶ Observasi digunakan untuk memperoleh data yang belum terungkap dan memperkuat data yang ada. Observasi ini dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas yang dilakukan dalam acara Tradisi *Jolenan* di Purworejo.

b. Metode interview (wawancara)

Wawancara adalah proses tanya jawab secara lisan antara dua orang atau lebih yang saling berhadapan secara fisik untuk memperoleh data yang relevan.

3. Seleksi Data

Setelah data terkumpul selanjutnya dilakukan pengujian secara kritis terhadap data yang diperoleh untuk mengetahui validitas sumber. Apabila diperoleh data yang saling bertentangan, akan dilakukan kroscek dengan cara mengkonfrontasikan antara sumber tertulis dengan sumber lisan atau antar informan.

4. Analisis data

Analisis data dilakukan untuk mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Pengorganisasian dan pengelompokan data bertujuan menemukan tema dan dapat dirumuskannya hipotesa kerja yang akhirnya diangkat menjadi teori substantife.¹⁷

5. Penulisan Laporan

¹⁶ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), hlm. 94.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 281.

Sebagai tahap akhir, penulisan hasil laporan merupakan gambaran dari penelitian suatu tradisi yang telah dilakukan secara keseluruhan yaitu Tradisi *Jolenan* di Desa Somongari, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo. Penulis menyajikannya secara sistematis agar mudah dimengerti dan dipahami.

G. Sistematika Pembahasan

Penyajian karya ilmiah atau skripsi dalam bentuk laporan, secara umum memiliki tiga bagian sistematika, sebab yang satu dengan bab yang lainnya saling berkesinambungan. Secara garis besar skripsi ini berisi pendahuluan, isi dan penutup.

Bab I yaitu berisi latar belakang masalah yang menjelaskan alasan-alasan mengapa masalah yang diteliti dianggap penting dan dipandang menarik untuk diteliti. Batasan dan rumusan masalah adalah membatasi lingkup masalah yang akan diteliti dan merumuskannya dalam bentuk pertanyaan yang menunjukkan unsur-unsur yang akan diteliti dalam permasalahan tersebut. Tujuan dan kegunaan penelitian diantaranya mencari sasaran yang akan dicapai melalui penelitian tersebut. Tinjauan pustaka menjelaskan hasil-hasil penelitian terdahulu sekaligus menetapkan kedudukan masalah penelitian yang akan disusun. Landasan teori berupa pendekatan sosial dan kerangka berfikir yang dilakukan untuk menganalisa permasalahan yang akan diteliti. Metode penelitian menguraikan tentang cara yang dilakukan dalam mengumpulkan data, analisa, kritik data, dan teknik penulisan. Sistematika pembahasan berupa materi-materi yang ditujukan secara garis besar.

Bab II berisi gambaran umum lokasi desa Somongari yang mencakup letak dan kondisi geografi, kondisi ekonomi, kondisi pendidikan, kondisi keagamaan, dan sistem sosial budaya. Hal ini dimaksudkan sebagai gambaran awal dari penelitian yang dikaji, disamping juga memberi informasi pendukung dari penelitian yang dimaksud.

Bab III membahas mengenai tradisi *Jolenan* yang meliputi antara lain : Asal-usul tradisi *Jolenan*, pelaksanaan tradisi *Jolenan* yang di dalamnya menguraikan waktu dan tempat, persiapan, prosesi tradisi *Jolenan* dan makna simbolik tradisi *Jolenan* bagi masyarakat.

Bab IV membahas mengenai apa saja faktor penyebab tradisi *Jolenan* tersebut masih tetap dipertahankan, dilestarikan dan faktor-faktor pendukung terlaksananya tradisi *Jolenan* tersebut.

Bab V merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tradisi *Jolenan* di Desa Somongari merupakan tradisi yang telah dilaksanakan turun-temurun. Penyelenggaraan tradisi ini dilaksanakan sebagai pengungkapan rasa syukur kepada Allah, atas melimpahnya hasil bumi di Desa Somongari. Tujuan lebih lanjut penyelenggaraan tradisi *Jolenan* ini adalah sebagai sarana mempererat silaturahmi dan menyatukan masyarakat setempat dengan masyarakat perantau atau masyarakat dari penduduk lain.

Masyarakat Desa Somongari melaksanakan tradisi *Jolenan* setiap dua tahun sekali tepatnya di bulan Sapar dan dirangkai dengan acara pementasan tayuban pada malam harinya. Pelaksanaan tradisi *Jolenan* ini sebagai ungkapan rasa syukur atas melimpahnya hasil bumi Desa Somongari serta dimanfaatkan untuk mempererat silaturahmi antara warga setempat dan warga Desa Somongari yang merantau ke luar kota.

Tradisi *Jolenan* merupakan jembatan penghubung untuk berinteraksi dari warga yang satu dengan warga yang lain. Meminjam pemikiran Emile Durkheim, sebagai warga perantauan mereka menjadikan tradisi *Jolenan* sebagai kontrak media sosial, hal ini terlihat ketika mereka ikut berpartisipasi dalam bentuk materiil dan immateriil. Dengan demikian tradisi *Jolenan* dijadikan sebagai bingkai pola relasi mereka terutama dalam berinteraksi antara satu dengan yang lainnya.

Terkait dengan peran tradisi *Jolenan*, tradisi ini jelas mempunyai andil yang cukup besar dalam ranah sosial yang berlaku di Desa Somongari, dalam mengatur hubungan yang selalu berkesinambungan antara yang satu dengan yang lain. Tradisi *Jolenan* mampu menjadi perekat hubungan sosial masyarakat Desa Somongari.

B. Saran

Setelah melihat beberapa paparan di atas perlu adanya saran yang membangun diantaranya :

1. Kepada pembaca yang budiman, bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna sebab dalam penelitian hanya fokus pada satu pembahasan mengenai pengaruh.
2. Kepada masyarakat Desa Somongari, agar selalu menjaga tradisi *Jolenan* ini jangan sampai hilang. Tradisi ini akan memberi manfaat yang besar untuk menjalin hubungan yang harmonis dan sejahtera dalam masyarakat pedesaan. Hendaknya juga saling komunikasi dengan warga Somongari yang sedang merantau di luar kota. Jangan lupa selalu menceritakan tradisi *Jolenan* ini manfaat dan pengaruhnya agar kelak dewasa nanti tetap melaksanakan tradisi *Jolenan*.
3. Saya sebagai peneliti tentunya banyak kesalahan dalam memberikan pembahasan dan kesimpulan yang belum sempurna untuk para pembaca yang budiman. Maka dari itu peneliti mengharap ada penelitian lain yang

melanjutkan penelitian ini hingga dapat menjadi bahan acuan yang autentik dalam banyak hal.



DAFTAR PUSTAKA

- A. Syahri, *Implementasi Agama Islam pada Masyarakat Jawa*, Jakarta: DEPAG, 1985.
- Arif Furchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, Surabaya : Usaha nasional, 1992.
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta : Rineka Cipta, 2008.
- Christina S Handayani dan Ardian Novianto, *Kuasa Wanita Jawa* (Yogyakarta: LKIS, 2004)
- Daniel L. Pals, *Seven Theories Of Religion Tujuh Teori Agama Paling Komprehensif*.
- Giddens Anthony. 2003, *Masyarakat Post Tradisional*. Penerjemah : Ali Noer Zaman, Yogyakarta : IRCiSoD.
- Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama, Bandung* : PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta : Gramedia, 2002.
-, *Sejarah Teori Antropologi I*, Jakarta : UI Press
- Mulyadi, dkk. *Upacara Tradisional Sebagai Kegiatan Sosialisasi Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta : DEBDIKBUD, 1982-1983.
- Pals, Daniel L. *Seven Theories Of Religion Tujuh Teori Agama Paling Komprehensif*. Penerjemah : Inyik Ridwan M. Yogyakarta : IRCiSoD, 2011.
- Pinawan Ary Isnawati, *Tradisi Kenduri pada Peringatan Hari Kematian di Pedukuhan Bandung, Desa Bandung, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul*, Skripsi (Fakultas Adab, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta). 2008.

Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Selo Soemardjan dan Soelaema Soemardi, *Serangkai Bunga Sosiologi*, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 1964.

Suratman, dkk. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Malang : Intimedia, 2010.

Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 2006.

Soehadha, Moh. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, Yogyakarta : SUKA Press UIN Sunan Kalijaga, 2012.

Soerjono Soekanto, *Pengantar Ilmu Sosial*, Jakarta : Gramedia, 1969.

Tashadi, *Upacara Tradisional DIY*, Yogyakarta : Proyek Inventaris dan Dokumen Daerah, 1982.

Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial*, Sketsa Penilaian, Perbandingan, terj. Budi Hardiman Yogyakarta : Kanisius, 1994.

Zaini Muhtarom, *Santri dan Abangan di Jawa*, Jakarta: INIS, 1988.

Internet

Tari Lembayung."Anatomi Teori Emile Durkheim", dalam [http://tari lembayung.blogspot.com/2013/05/anatomi teori Emile Durkeim.html](http://tari lembayung.blogspot.com/2013/05/anatomi-teori-emile-durkeim.html). Di akses pada tanggal 23 maret 2015.

<http://bastind.fkip.uns.ac.id/wp-content/uploads/2013/02/Sri-Endahwati1.pdf>

LAMPIRAN-LAMPIRAN**Lampiran 1**

DAFTAR INFORMAN

NO.	NAMA	AGAMA	UMUR	PEKERJAAN
1	Mugiyanto	Islam	53	Sekretaris Desa
2	Subagyo	Islam	51	Mantan Lurah
3	Eko Riyanto	Islam	50	Pegawai Dinas
4	Suyono	Islam	49	Petani
5	Kasiman	Islam	56	Petani
6	Agung Pranoto	Islam	47	Petani
7	Sumarmo	Islam	58	Petani
8	Sungkono	Islam	52	Petani
9	Nugi Widodo	Islam	38	Petani
10	Kasiman	Islam	49	Petani
11	Arin Susanti	Islam	35	Ibu Rumah Tangga
12	Misye	Islam	30	-

Lampiran 2

Foto Dokumentasi Tradisi *Jolenan*



Gambar No. 1, *Jolen* 46 buah



Gambar No. 2, *Jolen*



Gambar No. 3, Tari Jaran Kepang



Gambar No. 4, Tarian *Jolenan*



Gambar No. 5, Penyerahan Makanan Tumpeng



Gambar No. 6, Makan Bersama Warga



Gambar no. 7, Karnaval budaya *Jolenan*



Gambar No. 8, Kirab *Jolen*

Lampiran 3**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**Daftar Pribadi

Nama : Taufiq Akbar Sidiq
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat,Tanggal,Lahir : Purworejo, 3 Desember 1992
Kewarganegaraan : Indonesia
Status Perkawinan : Belum Menikah
Tinggi,Berat badan : 167 cm , 65 kg
Kesehatan : Baik
Agama : Islam
Alamat Lengkap : Sindurjan RT 01 RW 01 Kel. Sindurjan
Kab.Purworejo

Pendidikan

1999-2004 : SDN Plaosan, Purworejo
2004-2007 : Mts Ali Maksum Krapyak, Yogyakarta
2007-2010 : Smk NU Gebang Purworejo
2010-2011 : UTY (Universitas Teknologi Yogyakarta)
2011 : UIN SUKA (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga)
sampai sekarang

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya

Yogyakarta, 25 April 2016

Hormat Saya

Taufiq Akbar. Sidiq